

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjualbelikan setiap saham/efek yang mereka miliki. Pasar modal yang diselenggarakan oleh BEI meliputi transaksi saham dan transaksi surat hutang (www.sahamok.com).

Indeks harga saham yang terdaftar di BEI berjumlah sebelas, diantaranya indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks sektoral, indeks LQ-45, Jakarta islamic indeks (JII), indeks kompaks-100, indeks bisnis 27, indeks sektor 25, indeks sri kehati, indeks papan utama, indeks papan pengembangan, dan indeks individual. Indeks sektoral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki tiga sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Sektor jasa merupakan sektor yang berhubungan dengan penjualan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen tetapi perusahaan jasa menjual barang yang tidak berwujud. Sektor jasa yang terdaftar di BEI dibagi kedalam empat kategori, yaitu perusahaan jasa sektor property dan real state, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, perusahaan jasa sektor keuangan, perusahaan jasa sektor perdagangan, dan investasi (www.sahamok.com).

Menurut Marie Elka Pangestu (Dewan penasihat Indonesia *services dialogue*) dalam 10 tahun terakhir, kontribusi sektor jasa terhadap *product domestic bruto* (PDB) terus meningkat. Pada tahun 2000 kontribusi sektor jasa mencapai 45% kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2015 dan ia memperkirakan pada

tahun ini, kontribusi sektor jasa terhadap PDB cenderung meningkat di angka *double digit*. Selain sektor manufaktur, sektor jasa merupakan sektor paling penting dalam perekonomian Indonesia karena sektor jasa menciptakan lapangan kerja dan tentunya meningkatkan daya saing Indonesia. Sejak tahun 2000-2010, sektor jasa telah berhasil menciptakan 21 juta lapangan kerja, jauh lebih besar daripada sektor manufaktur yang hanya mencapai 2,2 juta. Sektor jasa adalah bagian utama yang tidak bisa dilepaskan dari ekonomi selain komoditas dan manufaktur. sektor jasa di Indonesia yang paling kuat dan bisa berdaya saing adalah transportasi, logistik dan pariwisata. Pada tahun 2014 jasa transportasi, logistik dan pariwisata memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap PDB nasional. Sektor tersebut akan lebih kuat jika didukung dengan infrastruktur seperti pelabuhan dan bandara yang sudah bertaraf internasional. (www.beritasatu.com).

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi termasuk kedalam golongan sektor jasa yang bergerak dalam bidang pembangunan dan penyediaan sumber energi, transportasi, telekomunikasi, serta konstruksi non bangunan. Data yang terdapat di BEI pada akhir tahun 2015, perusahaan yang termasuk kedalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi berjumlah 56 perusahaan yang dibagi kedalam lima jenis perusahaan, yaitu perusahaan telekomunikasi berjumlah 6 perusahaan, perusahaan energi berjumlah 5 perusahaan, perusahaan jalan tol, bandara, pelabuhan dan sejenisnya berjumlah 3 perusahaan, perusahaan transportasi berjumlah 33 perusahaan dan konstruksi non bangunan berjumlah 9 perusahaan. (www.sahamok.com).

Menurut Rini M Soemarmo (Menteri BUMN) Pembangunan infrastruktur, utilitas dan transportasi menjadi aspek yang sangat penting dalam mempercepat proses pembangunan nasional. Infrastruktur, utilitas dan transportasi memegang peranan sangat penting untuk menggerakkan roda penggerak ekonomi Indonesia. Gerak laju pertumbuhan ekonomi nasional tidak terpisahkan dari ketersediaan infrastruktur, seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sistem penyediaan tenaga listrik, sistem penyediaan air bersih, irigasi, dan sanitasi. Sebagai salah satu tulang

panggung perekonomian nasional dalam proses produksi maupun penunjang mobilisasi manusia dan distribusi komoditi ekonomi dan ekspor. Sarana dan prasarana lainnya seperti telekomunikasi, listrik dan air merupakan elemen yang sangat penting dalam proses produksi dari sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, industri dan pertanian. Kadaan ini dapat terlihat pada daerah-daerah yang infrastrukturnya lebih baik umumnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraannya lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang infrastrukturnya masih terbatas (www.inspirasibangsa.com).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek sektor jasa, khususnya di perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Alasan peneliti menggunakan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi menjadi faktor kunci untuk mendukung pembangunan nasional. Investasi pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di suatu negara memiliki hasil yang sangat tinggi, sehingga dapat berperan untuk menghasilkan stimulasi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja manajemen suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Fahmi, 2014:6). Laporan keuangan menjadi alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan yaitu pihak internal dan pihak eksternal untuk mengambil keputusan, dasar pengambilan keputusan sangat dibutuhkan para pihak eksternal, seperti para

pemegang saham, kreditur, investor, kantor pelayanan pajak, dan organisasi buruh sedangkan pihak internal adalah manajemen perusahaan (Mulyadi, 2002) dalam Pradhana dan Suputra (2015).

Dalam konteks audit laporan keuangan, para pengambil keputusan (kreditur, investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya) dihadapkan pada kemungkinan informasi yang bias, tidak independen, dan mengandung salah saji sehingga diragukan kewajarannya. Dalam hal ini, jasa auditor sangatlah diperlukan terutama untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Cara yang umum ditempuh untuk mendapatkan informasi yang dapat diandalkan adalah dengan mengandalkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen (akuntan publik). Oleh karena itu, laporan keuangan bermanfaat bagi banyak pengguna, maka kebutuhan akan pengauditan laporan keuangan menjadi semakin besar (Hery, 2016:18).

Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan keyakinan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, auditor independen mampu menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan mampu menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan bersifat relevan dan dapat diandalkan (Astuti dan Ramantha, 2014).

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus bersifat independen. Anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen didalam memberikan jasa professional sebagaimana diatur dalam standar professional akuntan publik. (Agoes, 2012:45). Kunci utama auditor dalam melakukan pengauditan ialah independensi auditor. Auditor wajib dalam memberikan penilaian dan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Dengan melakukan rotasi kantor akuntan publik, merupakan salah satu cara untuk menjaga independensi auditor. Independensi auditor dapat hilang jika auditor dan klien mempunyai hubungan pribadi, yang akan mempengaruhi sikap, mental dan opini auditor (Nasser *et al*, 2006) dalam Suarjana dan Widhiyani (2015).

Dengan demikian, semakin meningkatnya kebutuhan jasa audit sangat berpengaruh pada perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Bertambahnya jumlah KAP yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan KAP lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lainnya (Sidhi dan Wirakusuma, 2015).

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberlakukan adanya pergantian KAP secara wajib yang diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 yang berisi bahwa perusahaan diharuskan melakukan pergantian KAP yang sudah mendapatkan penugasan audit selama lima tahun berturut-turut. Kemudian di revisi dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01.2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP maksimal enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik maksimal tiga tahun buku. Kemudian, diperbaharui lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 yang dikeluarkan pada tanggal 6 April tentang “Praktik Akuntan Publik” yang mengatur tentang pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik yang dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut (www.regulasi.kemenperin.go.id). Maka, timbullah perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, baik secara wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*).

Auditor switching yang dilakukan secara wajib (*mandatory*) merupakan tindakan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor atau KAP berdasarkan dengan peraturan pemerintah yang telah ditetapkan, sedangkan *auditor switching* yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) merupakan tindakan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor atau KAP tanpa adanya peraturan yang mewajibkan melakukan *auditor switching* (Setiawan dan Aryani, 2014).

Ada beberapa *argument* untuk melakukan rotasi audit, yaitu semakin lama auditor bertindak seolah-olah sebagai advisor bagi manajemen dan kepentingan agar tidak kehilangan klien, memberikan insentif bagi auditor untuk mendapatkan *economic rent*, dengan semakin lama mereka mempertahankan klien (Davis *et al*, 2000) dalam Sidhi dan Wirakusuma (2015). Terdapat juga kendala dalam melakukan pergantian KAP yaitu, bahwa setiap melakukan pergantian auditor akan menimbulkan biaya baru. Hal ini terjadi karena KAP yang baru, tidak mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai bisnis perusahaan sehingga proses audit dimulai dari awal lagi sehingga menimbulkan biaya baru (Davis *et al*, 2007) dalam Sidhi dan Wirakusuma (2015).

Sampai saat ini, masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukrela. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukrela pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Berikut daftar perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukrela pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Tabel 1.1

Perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukrela pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Kode Perusahaan	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
LAPD	KAP Aryanto, & Rekan RSM AAJ	KAP Aryanto, & Rekan RSM AAJ	KAP Hananta Budianto & Rekan UHY Int.	KAP Hananta Budianto & Rekan UHY Int.	KAP Hananta Budianto & Rekan UHY Int.	KAP Hendrawinata & Rekan Kreston Int.

(bersambung)

(Sambungan)

Kode Perusahaan	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
CMNP	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath
JSMR	KAP Hadori, Sugiarto & Rekan HLB	KAP Hadori, Sugiarto & Rekan HLB	KAP Aryanto, & Rekan RSM AAJ	KAP Aryanto, & Rekan RSM AAJ	KAP Aryanto, & Rekan RSM AAJ	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young
TLKM	KAP Tanudi- redja & Rekan PWC	KAP Tanudi- redja & Rekan PWC	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young
IATA	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Asep & Rekan IEC Net Associate	KAP Noor Salim & Rekan	KAP Noor Salim & Rekan

(bersambung)

(Sambungan)

Kode Perusahaannya	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
APOL	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath
BLTA	KAP Osman Bing Satrio & Rekan Deloitte	KAP Tanu- brata & Rekan BDO Global Coordi- Nation	KAP Tanu- brata & Rekan BDO Global Coordi- Nation	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Kosasih, & Rekan Crowe Horwath
SAFE	KAP Rasin Ichwan & Rekan Alliot Grup	KAP Santoso & Rekan	KAP Santoso & Rekan	KAP Santoso & Rekan	KAP Suganda & Rekan	KAP Budi- Man & Rekan Eura Audit Internasional

(bersambung)

(Sambungan)

Kode Perusahaannya	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
TRAM	KAP Mulyamin & Rekan Moore Stephens	KAP Mulyamin & Rekan Moore Stephens	KAP Purwantonono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwantonono, & Rekan Ernest Young	KAP Arman & Rekan	KAP Arman & Rekan
ZBRA	KAP Rasin Ichwan & Rekan Alliot Grup	KAP Santoso & Rekan	KAP Santoso & Rekan	KAP Santoso & Rekan	KAP Suganda & Rekan	KAP Budi-Man & Rekan Eura Audit Internasional
META	KAP Anwar & Rekan	KAP Anwar & Rekan	KAP Tanubrata & Rekan BDO Global Coordination	KAP Tanubrata & Rekan BDO Global Coordination	KAP Tanubrata & Rekan BDO Global Coordination	KAP Tanubrata & Rekan BDO Global Coordination

(bersambung)

(Sambungan)

Kode Perusahaan	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
TMAS	KAP Hendra- Winata & Rekan	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young	KAP Purwan- tono, & Rekan Ernest Young

Sumber: www.idx.co.id, Data yang diolah

Dapat dilihat pada **table 1.1** terdapat 12 perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukarela. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 yang terdapat pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Penulis mengambil sektor jasa dalam penelitian ini khususnya pada perusahaan diatas yang termasuk kedalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Menurut Sidhi dan Wirakusuma (2014) *auditor switching* secara sukarela dapat terjadi karena berbagai faktor diantaranya, yaitu faktor dari klien seperti kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor dari auditor yaitu, opini audit, audit *fee*, reputasi auditor dan kualitas audit.

Fenomena *auditor switching* secara sukarela yang belum lama terjadi yaitu dengan adanya kasus pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada PT Inovisi Infracom Tbk. Pada tahun 2015, PT Inovisi Infracom Tbk, mendapatkan sanksi penghentian sementara perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukannya banyak kesalahan di dalam laporan keuangan perusahaan kuartal III tahun 2014, sehingga perdagangan saham

PT Inovisi Infracom Tbk masih dihentikan sejak tanggal 13 Februari 2015 (www.detikfinance.com).

PT Inovisi Infracom Tbk mendapatkan opini audit tidak wajar karena adanya kesalahan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan pada bagian rumus perhitungan aktiva tetap. Hal tersebut membuat PT Inovisi Infracom Tbk menunjuk KAP yang baru untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014 (www.detikfinance.com).

PT Inovisi Infracom Tbk menunjuk KAP Kreston Intenasional (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan Rekan) untuk mengaudit laporannya. Sebelumnya, PT Inovisi Infracom Tbk menggunakan KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan Rekan untuk mengaudit laporan keuangan tahun buku 2013. Pergantian KAP ini dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perusahaan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Aksi pembekuan saham ini di protes investor, karena harga saham PT Inovisi Infracom Tbk tidak berubah dan investor tidak bisa melepas maupun membeli saham PT Inovisi Infracom Tbk (www.detikfinance.com).

Dengan adanya kasus pada PT Inovisi Infracom Tbk, adanya pengaruh yang penting terhadap opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, perusahaan cenderung melakukan *auditor switching* ketika mendapatkan opini audit selain WTP, hal ini dikarenakan opini yang diberikan oleh auditor tidak sesuai dengan keinginan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan.

Faktor lainnya yaitu reputasi dari auditor, karena yang mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor akan laporan keuangan yang dihasilkan untuk mengambil keputusan bagi investor yang akan berinvestasi di perusahaan tersebut. Berdasarkan fenomena dari PT Inovisi Infracom Tbk, pada tahun 2010 PT Inovisi Infracom Tbk menggunakan KAP Drs Binsar B. Lumbanradja untuk mengaudit laporannya, lalu PT Inovisi Infracom Tbk melakukan *auditor switching* pada tahun 2011 dengan mengganti KAP menjadi KAP Jamaludin, Aria, Sukamto, dan Rekan. Selanjutnya pada tahun

2014, PT Inovisi Infracom Tbk melakukan *auditor switching* lagi dengan mengganti KAP menjadi KAP Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil dan Rekan.

Dengan adanya fenomena tersebut, bahwa reputasi auditor menjadi salah satu tolak ukur bagi perusahaan dalam memilih KAP untuk mengaudit laporan keuangannya. Reputasi auditor juga mempengaruhi kualitas audit yang berdampak bagi *auditor switching*. PT Inovisi Infracom Tbk, selama 6 tahun tidak menggunakan KAP *big four* hal ini memicu perusahaan untuk melakukan *auditor switching* agar perusahaan mendapatkan peningkatan kualitas audit yang lebih baik dan dari periode 2010-2014 PT Inovisi Infracom telah melakukan *auditor switching* selama dua kali. Perusahaan yang sudah menggunakan KAP *big four*, cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* karena, KAP *big four* memiliki kualitas dan reputasi yang baik (Siddhi dan Wirakusuma, 2015).

Reputasi auditor dapat dilihat dari KAP *big four*. KAP *big four* biasanya memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non *big four*. Karena, KAP *big four* akan lebih mempertahankan independensi mereka dalam memberikan kepercayaan kepada masyarakat. KAP yang lebih besar (*big four*) biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkatan independensi yang cukup daripada KAP yang lebih kecil, karena mereka biasanya menyediakan cakupan jasa-jasa kesejumlah besar klien, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Siddhi dan Wirakusuma, 2015).

Hal menarik lainnya yaitu PT Inovisi Infracom Tbk, sudah dua kali melakukan *auditor switching* secara sukarela pada periode 2010-2014. Hal itu menyebabkan pergantian KAP yang sering dapat meningkatkan *fee* audit (Martina, 2010) dalam Pradhana dan Suputra (2015). Berdasarkan laporan auditor independen PT Inovisi Infracom Tbk, menunjukkan adanya peningkatan *fee* audit pada PT Inovisi Infracom Tbk. Pada tahun 2010, tercatat untuk pembayaran jasa *professional* untuk KAP sebesar Rp. 2.602.557.032 dan pada tahun 2011 PT Inovisi Infracom Tbk melakukan *auditor switching* dengan membayar jasa *professional* untuk KAP sebesar Rp. 3.441.279.193 hal ini dikarenakan, auditor yang baru tidak memahami

lingkungan bisnis klien dan resiko audit klien yang menyebabkan meningkatnya biaya *start up*, sehingga total *fee* yang dibayarkan juga semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, peneliti menemukan adanya keterkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu variabel opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee*.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara sukarela, dikarenakan terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan variabel yang akan diuji yaitu opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee*.

Variabel pertama yakni opini audit. Laporan audit yang berisi opini wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pengguna laporan keuangan. Dengan opini wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan Standar Akuntansi (Agoes, 2012:75). Semua perusahaan ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Ketika perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* karena opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut (Ginting dan Fransisca, 2014). Hasil penelitian terhadap opini audit yang dilakukan oleh Yanti, Halim, dan Wulandari (2015) menunjukkan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani (2010) menyatakan bahwa opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel kedua yakni reputasi auditor. Reputasi dari auditor yang mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen (Rudyawan, 2013) dalam Sidhi dan Wirakusuma (2015). Investor akan

menggunakan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Apabila auditor memiliki reputasi yang baik, maka laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik (Suarjana dan Widhiyani, 2015). Reputasi auditor dilihat dari KAP *big four*. Hasil yang berbeda juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sidhi dan Wirakusuma (2015) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarjana dan Widhiyani (2015) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Variabel ketiga yakni *audit fee* adalah hak yang didapat oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien (Mulyadi, 2002) dalam Astuti dan Ramantha (2014). Menurut Damayanti dan Sudarma (2007), pemegang saham yang mewakili dalam penunjukan KAP di suatu perusahaan, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Perusahaan yang sering melakukan *auditor switching*, dapat meningkatkan *audit fee*. Saat auditor pertama kali akan mengaudit suatu perusahaan, yang harus dipahami pertama kali yaitu memahami lingkungan bisnis klien dan resiko audit klien. Jika auditor tidak dapat memahami hal tersebut, maka dapat meningkatkan biaya *start up*, sehingga total *fee* yang dibayarkan juga semakin tinggi (Martina, 2010) dalam Pradhana dan Suputra (2015). Penelitian yang dilakukan oleh E-sah Woo dan Hian Chye Koh (2001) yang menunjukkan bahwa hasil *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradhana dan Suputra (2015) yang menunjukkan hasil *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, menjadi dasar bagi peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel seperti, opini audit, reputasi auditor dan *audit fee* yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Peneliti menggunakan periode waktu serta objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Audit Fee terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Sampai saat ini, masih terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara sukarela. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang melakukan *auditor switching* yang ingin memperoleh hasil audit dengan kualitas audit yang lebih baik. *Auditor switching* secara sukarela adalah pergantian auditor atau KAP yang dilakukan perusahaan ketika tidak adanya peraturan yang mewajibkannya melakukan *auditor switching* (Setiawan dan Aryani, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan periode waktu yang diteliti serta objek penelitian yang berbeda. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* diantaranya opini audit, reputasi auditor dan audit *fee*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian bermaksud menguji pengaruh opini audit, reputasi auditor dan audit *fee* terhadap *auditor switching*. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana opini audit, reputasi auditor, audit *fee* dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015?
2. Apakah opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee* berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*?

3. Apakah opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee* berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* yaitu :
 - a. Apakah opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*?
 - b. Apakah reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*?
 - c. Apakah audit *fee* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui opini audit, reputasi auditor, audit *fee* dan *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 -2015.
2. Untuk mengetahui apakah opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee* berpengaruh secara simultan terhadap *auditor switching*.
3. Untuk mengetahui apakah opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee* berpengaruh secara parsial terhadap *auditor switching* yaitu :
 - a. Untuk mengetahui apakah opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.
 - b. Untuk mengetahui apakah reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.
 - c. Untuk mengetahui apakah audit *fee* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi para akademis, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan dan referensi di bidang audit, khususnya untuk *auditor switching*.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan untuk melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam melakukan *auditor switching*.
- b. Bagi profesi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor *auditor switching* di Indonesia.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *auditor switching*, sedangkan variabel independennya yaitu opini audit, reputasi auditor, dan audit *fee*. Penelitian ini akan menguji setiap variabel, baik secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) karena BEI memiliki catatan historis yang lengkap mengenai laporan keuangan yang telah di audit bagi perusahaan yang sudah *go public*. Data penelitian diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2016 hingga Mei 2017. Periode objek penelitian ini enam tahun, yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan dan pembahasan penelitian dalam skripsi ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dan tujuan dari penelitian ini. Sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai, gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai rangkuman teori yang berkaitan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai perhitungan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian .

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian yang dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.